

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang masih senantiasa menjaga kelestarian budayanya. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979:193) merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pertumbuhan kebudayaan sangat erat hubungannya dengan perkembangan kehidupan kelompok masyarakat yang memilikinya.

Seni merupakan salah satu cabang dari kebudayaan, dan seni memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan lingkungannya. Kebudayaan daerah sebagai symbol kedaerahan yang juga merupakan kekayaan nasional dibidang kesenian memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kabupaten Bojonegoro memiliki kebudayaan dan kesenian rakyat yang berkembang di lingkungan masyarakatnya seperti kesenian Wayang Thengul.

Wayang Thengul merupakan bentuk seni pertunjukan wayang golek yang berkembang di Sugih Waras, Kedung Adem, Kapas, Temayang Kabupaten Bojonegoro. Dalam bukunya yang berjudul “Mengintip Tubuh Penari Kumpulan esay Pertunjukan Sastra Tari Musik” Prakosa menjelaskan bahwa wayang thengul memiliki arti yang berasal dari kata *Theng* ialah *menthentheng* dan Ngul memiliki arti *mencungul*, atau muncul (Prakosa, 2008:169). Dalam masyarakat

Wayang Thengul berperan sebagai hajat batin yang diselenggarakan untuk menyeimbangkan keselarasan hidup antar masyarakat pada pengaruh sosial, emosional, dan spiritual. Dalam pertunjukannya Wayang Thengul menghadirkan sajian lakon yang dapat dinikmati oleh masyarakat, dengan cara meminta *gendhing* tayub kesukaannya, menari dengan *sindhir*, atau menikmati sajian lawakan. Hal ini dijadikan hiburan masyarakat sebagai wadah luapan kehidupan batinnya. Namun seiring berjalannya waktu kesenian tersebut mulai memudar keberadaannya. Hal ini disebabkan karena peranan para generasi muda yang saat ini kurang meminati kesenian tradisional yang ada di daerahnya. Dari peristiwa inilah yang membuat seniman di Bojonegoro menciptakan kesenian baru yang berpijak pada kesenian lokal sebelumnya dengan harapan dapat menarik kembali minat masyarakat Bojonegoro (Wawancara Dheny Ike, Oktober 2023). Upaya yang dilakukan yaitu membuat sebuah tarian yang bernama Tari Thengul. Tari Thengul diciptakan pada tahun 1991 oleh Joko Santoso yang dibantu penata iringan Ibnu Sutawa (alm) ketika diselenggarakan festival tari daerah dalam Pekan Budaya dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.

Karya Tari Thengul pada saat itu mendapat penghargaan sebagai salah satu kategori sajian penampilan terbaik. Pada tahun 2003 Tari Thengul tampil pada acara Pawai Budaya Festival Seni Bojonegoro. Tari Thengul ini merupakan penggambaran dari pertunjukan Wayang Thengul. Tari Thengul memiliki ciri khas gerakan yang patah - patah dan kaku seperti Wayang Thengul. Di dalam penyajian Tari Thengul ini para penari juga menunjukkan ekspresi yang lucu sehingga Tari Thengul ini termasuk tari yang bersifat gecul dan menghibur. Tari

Thengul memakai busana yang unik seperti aksesoris cunduk dikepala seperti Wayang Thengul, serta tata rias yang memakai bedak putih dengan garis pada rambut, alis dan mata. Karakter lucu tersebut menambah kemiripan pada Wayang Thengul(Wawancara Dheny Ike, Oktober 2023).

Pada awalnya Tari Thengul merupakan tarian berpasangan tetapi seiring berjalannya waktu bentuk pertunjukannya berubah mengikuti jaman. Tari Thengul direvitalisasi pada tahun 2011 saat kegiatan Pekan Seni Guru yang dilaksanakan di Pamekasan (Wawancara Dheny Ike, Oktober 2023). Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul “Revitalisasi Tari Tradisional” menjelaskan bahwa revitalisasi termasuk proses pelestarian, atau perlindungan, pengembangan, pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Konsep proses seperti itu menjadi satu kesatuan yang harus dilakukan. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa proses “Revitalisasi” atau *revitalization* yaitu cara memperbaiki vitalitas atau *restore the vitality* yang dapat memberi “Kehidupan Baru” atau *to impart new life* (Sumandiyo, 2018:2).

Dalam kegiatan tersebut yang dikomandani Adi Sutarto untuk menampilkan karya tari daerah Bojonegoro. Kemudian disusunlah satu tim kerja, antara lain Deni Ike Khirmayanti (penata tari), Jagad Pramudjito dan Rudi S (penata iringan) dengan dibantu pemusik dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau disebut MGMP Seni Budaya SMP. Tujuan dari revitalisasi Tari Thengul ini yaitu untuk memperjelas gerak, bentuk, dan ekspresi yang disajikan dalam sebuah pertunjukan tanpa menghilangkan ciri khas Tari Thengul yang sudah ada sebelumnya. Dalam kegiatan ini Tari Thengul menjadi salah satu penampilan

terbaik dan salah satu penata tari terbaik. Dengan keberhasilan tersebut membawa nama Tari Thengul semakin dikenal masyarakat. Tari Thengul tidak hanya sebagai sarana hiburan akan tetapi ditampilkan pada hari jadi Kabupaten Bojonegoro, event - event besar, acara penyambutan tamu di Kabupaten Bojonegoro.

Pada tahun 2018 Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk Tari Thengul telah dikeluarkan oleh Kementrian Hukum dan HAM sehingga Tari Thengul resmi menjadi milik Kabupaten Bojonegoro. Pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Bojonegoro mengupayakan agar Tari Thengul semakin di kenal yaitu dengan menggelar pertunjukan Tari Thengul masal yang diikuti oleh 2019 penari yang terdiri dari para pelajar di seluruh Kabupaten Bojonegoro. Upaya tersebut dilakukan bertujuan agar dapat menarik minat para generasi muda yang ada di Kabupaten Bojonegoro melalui sektor pendidikan. Tidak hanya itu Tari Thengul juga tampil di Istana Kepresidenan Republik Indonesia dalam acara peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke 74. Hal ini yang membuat kesenian lokal di Kabupaten Bojonegoro semakin banyak dikenal oleh masyarakat.

Usaha lain yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro yaitu menciptakan karya tari baru yang diberi nama Tari Langen Thengul. Tari Langen Thengul ini diciptakan pada tahun 2022. Tarian ini diciptakan karena ada beberapa orang yang kurang suka dengan tampilan pertunjukan Tari Thengul yang terkesan gecul dan beranggapan bahwa Tari Thengul hanya untuk sarana hiburan. Tari Langen Thengul ini diciptakan sebagai tarian selamat datang dan sebagai tarian penyambutan tamu. Tarian ini masih mempertahankan gerak gerak Tari

Thengul tetapi tarian ini dikemas menjadi lebih luwes dan anggun. Selain terinspirasi dari kesenian Wayang Thengul, Tari Langen Thengul ini juga terinspirasi dari kesenian Tayuban khas Bojonegoro. Berbeda dari Tari Thengul sebelumnya, Tari Langen Thengul ini berdurasi lebih pendek. Ekspresi yang dimunculkan dalam Tari Langen Thengul ini adalah ekspresi senyum, meringis, dan ekspresi “Ho”. Iringan Tari Langen Thengul diangkat dari iringan gending Wayang Thengul yang rancak dan dipadukan dengan *gending ladrang* ciri khas *gending mataraman*. Selain itu lirik dalam Tari Langen Thengul berisi tentang program program dari Pemerintah Bojonegoro. Proses penciptaan Tari Langen Thengul ini juga dipantau langsung oleh Pemerintah Kabupaten Bojonegoro supaya mendapat hasil yang maksimal dan nantinya Tari Langen Thengul ini semakin terkenal di kalangan masyarakat Kabupaten Bojonegoro maupun masyarakat dari daerah lain.

Berdasarkan paparan di atas penulis tertarik untuk meneliti Tari Langen Thengul dengan judul “Kajian Estetika Tari Selamat Datang Langen Thengul Kabupaten Bojonegoro” yang ditinjau dengan menggunakan konsep estetika Dewitt H. Parker yang didalamnya menjelaskan bahwa estetika dibagi menjadi enam asas yaitu asas kesatuan, asas tema, asas variasi tema, asas keseimbangan, asas perkembangan, dan asas tata jenjang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan objek yang telah dipilih oleh peneliti, maka perlu dirumuskan pertanyaan dengan tujuan untuk mengumpulkan data sebagai jawaban atas pertanyaan yang dimaksud.

1. Bagaimana estetika Tari Langen Thengul sebagai tari selamat datang di Kabupaten Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian yang dilakukan selalu mempunyai tujuan tertentu yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk itu peneliti memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui nilai keindahan yang terkandung dalam Tari Langen Thengul.
2. Untuk memperkenalkan budaya khas Kabupaten Bojonegoro di dalam lingkup masyarakat luas
3. Untuk mengetahui perkembangan kesenian lokal khas Kabupaten Bojonegoro hingga saat ini salah satunya dengan adanya penciptaan karya Tari Langen Thengul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dalam penulisan ini antara lain:

1. Menambah banyak pengetahuan mengenai kesenian daerah salah satunya Tari Langen Thengul dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Meningkatkan wawasan penulis dan pembaca mengenai kesenian lokal di daerah Kabupaten Bojonegoro.
3. Menambah pengetahuan tentang ilmu estetika yang ada dalam Tari Langen Thengul.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka guna memperkuat dalam penelitian serta lebih terarah pada objek penelitian. Penulis meneliti kesenian lokal serta lingkungan sosial budaya dari Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian Tari Langen Thengul, penulis menggunakan beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan acuan penelitian, yaitu:

1. Skripsi berjudul: *Koreografi Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro* oleh Lailatul Luki Fitria. Dalam skripsi tersebut dikaji dari segi koreografi sehingga didalamnya membahas estetika yang mencakup semua bentuk seni, juga proses serta unsur yang terlibat dalam penciptaan, penggunaan, penghayatan (apresiasi) serta penilaiannya. Pada penelitian tersebut membahas tentang koreografi Tari Thengul berbeda dengan penulis yang akan membahas tentang Tari Langen Thengul ditinjau dari kajian estetikanya.

2. Artikel berjudul Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi ditulis oleh Mhike Suryawati dimuat pada Jurnal Ilmu Humaniora Vol.02 No.02 Desember 2018. Jurnal ini membahas tentang estetika yang terdapat pada Tari Sekapur Sirih dari Kota Jambi yang difungsikan sebagai tari selamat datang. Pada penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai estetika sebuah tarian namun subjek yang diteliti berbeda. Bila dalam Jurnal tersebut membahas tentang Tari Sekapur Sirih sedangkan penulis membahas tentang Tari Langen Thengul.

3. Artikel berjudul Eksistensi Tari Thengul Di Era Global ditulis oleh Aliftra Rahma Putri Firdaus dan Fransiscus Xaverius Sri Sadewo dimuat pada Jurnal Budaya Etnika Vol.7 No. 1 Juni 2023. Jurnal ini membahas tentang eksistensi Tari Thengul di era global yang berada di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini membantu penulis untuk memberi gambaran mengenai eksistensi kesenian yang ada di Bojonegoro.

4. Skripsi berjudul *Tari Ning Surabaya Karya Ari Mukti Kajian Estetika* oleh Dewi Mega Utari. Dalam skripsi tersebut membahas tentang estetika dan koreografi yang terdapat pada Tari Ning Surabaya Karya Ari Mukti. Tulisan ini memberikan gambaran kepada penulis mengenai estetika sebuah tarian.

5. Artikel berjudul Eksistensi Tari Thengul Di Era Modern Sebagai Tari Daerah Di Kabupaten Bojonegoro yang ditulis oleh Lingga Pebi Nadiantika dan Enie Wahyuning Handayani dimuat pada Jurnal Unesa. Jurnal ini



membahas tentang perkembangan Tari Thengul yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini membantu penulis untuk memberi gambaran mengenai eksistensi kesenian yang ada di Bojonegoro.

6. Artikel berjudul Logo Kerupuk Mie “Kembang Matahari” Dari Prespektif Estetika DeWitt Parker yang ditulis oleh Yayah Rukiah, Iis Purnengsih, Dendi Pratama, dan Angga Kusuma Dawami dimuat pada Jurnal Magenta, STMK Trisakti Vol. 03 No. 02 Juli 2019. Jurnal ini membahas tentang penggunaan teori estetika oleh DeWitt Parker untuk meneliti keindahan dari Logo Kerupuk Mie “Kembang Matahari”. Dalam penelitian ini membantu memberi gambaran kepada penulis mengenai teori estetika yang dikemukakan oleh DeWitt Parker namun yang membedakan adalah subjek penelitiannya.

7. Skripsi berjudul: *Proses Kreatif Penciptaan Tari Thengul Karya Dheny Ike Khirmayanti* oleh Reza Aditya Ramadhan. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Thengul yang dilakukan oleh Dheny Ike Khirmayanti. Pada penelitian tersebut membahas tentang proses kreatif penciptaan Tari Thengul berbeda dengan penulis yang akan membahas tentang Tari Langen Thengul ditinjau dari kajian estetikanya.

8. Artikel berjudul Penerapan Teori Bentuk Estetik Dewitt H. Parker Sebagai Paradigma Dalam Ranah Apresiasi Musik yang ditulis oleh Gigih Alfajar Novra Wulanda dimuat pada Grenek: Jurnal Seni Musik Vol. 12 No. 1 Juni

2023. Jurnal ini membahas tentang teori estetika menurut Dewitt H. Parker yang digunakan untuk paradigma suatu apresiasi musik. Dalam penelitian ini membantu memberi gambaran kepada penulis mengenai teori estetika yang dikemukakan oleh DeWitt Parker namun yang membedakan adalah subjek penelitiannya.

## **F. Kerangka Teori**

Untuk menganalisis pada penelitian ini penulis memiliki beberapa konsep yang tersusun dalam proses teoritis menggunakan teori-teori relevan guna memandu penulis agar lebih mudah untuk memberikan pengertian, pemahaman, serta menjawab masalah yang terjadi pada penelitian melalui data dan laporan. Adapun konsep-konsep yang digunakan penulis untuk menjadi landasan teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Estetika

Dalam bukunya estetika menurut DeWitt H. Parker adalah upaya sistematis untuk mendapatkan gagasan umum yang jelas tentang objek-objek indah, penilaian terhadap objek-objek tersebut, motif yang mendasari tindakan penciptaan karya seni serta meningkatkan “kehidupan estetik” dari naluri dan perasaan menuju pada tataran pemahaman (Parker, 2004). Dalam gagasannya DeWitt H. Parker membagi estetika bentuk menjadi **enam asas** yaitu yang **pertama** adalah asas kesatuan asas ini berarti bahwa setiap karya seni memiliki unsur unsur yang sangat penting untuk

memunculkan nilai sebuah karya. Nilai dari suatu karya tergantung pada hubungan timbal balik antara tiap tiap unsur yang ada di dalam karya tersebut. Yang **kedua** yaitu asas tema, asas tema yang berisi tentang satu atau beberapa ide gagasan yang menonjol baik dari karakter, irama, maupun makna dalam suatu karya seni yang nantinya menjadi titik pusat dari nilai keseluruhan karya seni sehingga karya tersebut dapat diapresiasi oleh banyak orang. Yang **ketiga** yaitu asas variasi tema dalam asas ini tema dari sebuah karya seni harus terus menerus diperbarui menjadi lebih bervariasi dan mengikuti perkembangan jaman agar tidak menimbulkan kebosanan. Asas yang **keempat** yaitu asas keseimbangan, dalam karya seni biasanya terdapat unsur unsur yang berlawanan atau bertentangan (kontras) yang memiliki kesamaan nilai. Dari kesamaan nilai yang bertentangan inilah memunculkan keseimbangan yang estetis dalam sebuah karya seni. Asas yang **kelima** yaitu asas perkembangan yang berisi tentang proses bagian awal dimana proses tersebut berkaitan untuk menentukan bagian bagian selanjutnya dan secara bersamaan menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Asas yang **keenam** yaitu asas tata jenjang, dalam karya seni yang kompleks kadang-kadang terdapat satu unsur yang memegang kedudukan penting dan memiliki peran jauh lebih besar di atas yang lainnya.

## 2. Koreografi

Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya menjelaskan bahwa Koreografi dalam pengertian konsep yang berarti sebuah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Sebagai koreografer mampu memahami bagaimana konsep garap atau ide penciptaan suatu karya yang dituangkan ke dalam ragam gerak. Sama halnya dengan Tari Langen Thengul ini yang ide penciptaannya tidak meninggalkan kesenian lokal yaitu kesenian Wayang Thengul, maka gerak gerak yang disajikan dalam tarian ini mirip seperti Wayang Thengul yang memiliki gerakan kaku dan patah patah. Dalam penciptaan Tari Langen Thengul koreografer juga memasukan unsur tari gambyong sehingga gerak gerak yang disajikan sedikit lebih luwes dan anggun berbeda dengan Tari Thengul.

Seperti yang dijelaskan (Sumandyohadi, 2016:8) bahwa “Secara teoritis, koreografi mempelajari dasar dasar pengetahuan atau metode penataan tari yang meliputi konsep, teori, maupun prinsip prinsip yang telah dikemukakan oleh para koreografer maupun ilmuan bidang tari; sementara secara praktis, konsep koreografi dipahami sebagai praktek atau keterampilan, keahlian menciptakan atau seni menata gerak gerak tari (*the art of making dances*).”

### 3. Koreografi Kelompok

Koreografi dalam pemahaman konsep dasarnya menyangkut tiga elemen estetis yaitu gerak, ruang, dan waktu. Hal ini berarti bahwa koreografi itu bergerak di dalam ruang dan menggunakan waktu tertentu (Sumandiyo, 2017:3). Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet” atau dua penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi (Sumandiyo, 2016:82). Koreografi kelompok pada Tari Langen Thengul Kabupaten Bojonegoro ditarikan pada ruang segi empat karena tari ini bersifat kelompok dimana terdapat lebih dari satu-dua penari.

Seperti yang dijelaskan (Sumandyohadi, 2016:97) bahwa “Dalam komposisi atau koreografi kelompok, rangkaian gerak yang terdiri dari motif-motif gerak itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lainnya dalam kelompok itu.

### **G. Metode Penelitian**

Sebuah penelitian ditujukan untuk menjawab semua permasalahan secara sistematis agar diperoleh data yang objektif dan ilmiah. Untuk meneliti Estetika Tari Langen Thengul ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk

memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain - lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005 : 11).

Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai suatu penelitian yang menelaah atau menggambarkan tentang suatu objek dan problematika yang lebih umum serta luas. Adapun beberapa cara yang dilakukan saat penelitian untuk mengumpulkan data berikut yaitu, wawancara, observasi, dokumen audio, visual, dan tulisan yang terdapat dari jurnal ilmiah dan buku.

### **1. Lokasi Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berada di Kabupaten Bojonegoro, terlebih pada Sanggar Tari Angling Dharma yang berada dibawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bojonegoro dalam proses pembuatan karya tari tersebut. Objek penelitian ini bersumber dari kesenian Wayang Thengul khas Kabupaten Bojonegoro yang kemudian direproduksi menjadi sebuah garap tari yang memiliki ciri khas pada gerak kepenariannya berupa kaku dan patah-patah selayaknya wayang thengul yang terbuat dari kayu.

## **2. Sumber Data**

Dalam sebuah penulisan yang menggunakan metode penelitian kualitatif dibutuhkan data data yang dapat menunjang penelitian tersebut. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan dokumen dan lain-lain. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder (Moleong, 1993:135). Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan narasumber. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersifat sebagai pendukung data primer seperti buku, jurnal, dan skripsi.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang penting dalam suatu penelitian karena membantu penulis untuk mendapatkan informasi dari nara sumber. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Agar mendapatkan informasi data yang sesuai maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data seperti:

### **a. Studi Pustaka**

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis yaitu membaca beberapa penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, maupun skripsi untuk membantu dan memberikan referensi awal penulis untuk melakukan penelitian diantaranya yaitu:

1. *Estetika Sebuah Pengantar* oleh Dr. A. A. M. Djelantik (2004) penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Dalam buku ini berisi tentang ilmu estetika mulai dari estetika instrumental yang meliputi aspek-aspek ilmiah pada ilmu estetika sampai filsafah keindahan dan kesenian membahas estetika dalam aspek-aspek filosofinya.

2. Skripsi berjudul: *Koreografi Tari Thengul di Kabupaten Bojonegoro* oleh Lailatul Luki Fitria. Dalam skripsi tersebut dikaji dari segi koreografi sehingga didalamnya membahas estetika yang mencakup semua bentuk seni, juga proses serta unsur yang terlibat dalam penciptaan, penggunaan, penghayatan (apresiasi) serta penilaiannya.

3. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi (2017) Penerbit Cipta Media. Dalam buku ini menerangkan bagaimana sebuah karya tari dibuat berdasarkan bentuk, teknik, dan isi yang membantu penulis dalam memberi pandangan dan wawasan penulis terhadap konsep koreografi pada Tari Langen Thengul.

4. Skripsi berjudul: *Proses Kreatif Penciptaan Tari Thengul Karya Dheny Ike Khirmayanti* oleh Reza Aditya Ramadhan. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana proses kreatif penciptaan Tari Thengul yang dilakukan oleh Dheny Ike Khirmayanti yang memberi wawasan kepada penulis mengenai tarian khas dari Kabupaten Bojonegoro yaitu Tari Thengul karya Dheny Ike Khirmayanti.



5. Artikel Estetika Tari Sekapur Sirih Sebagai Tari Penyambutan Tamu di Kota Jambi ditulis oleh Mhike Suryawati dimuat pada Jurnal Ilmu Humaniora Vol.02 No.02 Desember 2018. Jurnal ini membahas tentang estetika yang terdapat pada Tari Sekapur Sirih dari Kota Jambi yang difungsikan sebagai tari selamat datang.

6. Artikel berjudul Penerapan Teori Bentuk Estetik Dewitt H. Parker Sebagai Paradigma Dalam Ranah Apresiasi Musik yang ditulis oleh Gigih Alfajar Novra Wulanda dimuat pada Grenek: Jurnal Seni Musik Vol. 12 No. 1 Juni 2023. Jurnal ini membahas tentang teori estetika menurut Dewitt H. Parker yang digunakan untuk paradigma suatu apresiasi musik.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati sebuah objek yang sedang diteliti baik secara langsung melalui kegiatan terjun langsung di lapangan pada tanggal 19 Oktober 2023 yaitu tepatnya di Sanggar Angling Darma, Kabupaten Bojonegoro maupun secara tidak langsung seperti mengamati melalui video atau audio yang telah diunggah di media untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

### c. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait dengan penelitian pada tanggal 19 Oktober 2023 tepatnya di Sanggar Angling Dharma diantaranya:

1. Dheny Ike Khirmayanti, S.Pd sebagai pengamat seni dan seniman Bojonegoro sekaligus Kepala Bidang Kebudayaan di Kabupaten Bojonegoro, Lulusan Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya, dan juga pemilik Sanggar Tari Anglingdharma, banyak bertukar pikiran dengan narasumber mengenai sudut pandang dan ide garap dalam karya Tari Langen Thengul.
2. Nika Kusumawati, S.Pd sebagai Ketua Sanggar Angling Dharma sekaligus koreografer dalam proses pembuatan Karya Tari Langen Thengul, penulis banyak bertukar pikiran mengenai bagaimana proses yang dilalui selama pembuatan Karya Tari Langen Thengul.
3. Dinda Shila sebagai salah satu anggota di Sanggar Angling Dharma sekaligus sebagai penari dalam Karya Tari Langen Thengul, penulis berbincang mengenai beberapa teknik dalam menarikan Tari Langen Thengul.
4. Rian Susilo sebagai salah satu penata musik dalam Karya Tari Langen Thengul, beliau berbincang mengenai iringan tari yang ada di dalam Karya Tari Langen Thengul.

#### d. Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi penulis menggunakan alat bantu untuk menunjang proses pencarian data yaitu alat *recording* melalui handphone untuk merekam suara ketika proses wawancara dengan narasumber sedang berlangsung dan kamera yang digunakan untuk memotret kejadian atau peristiwa yang ada di lapangan. Selain itu penulis juga menggunakan catatam harian untuk membantu dalam pengumpulan data. Serta penulis juga melihat video mengenai Tari Langen Thengul yang sudah diunggah di media sosial sebagai referensi <https://www.youtube.com/watch?v=i-Mpzi-tiUo>.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah diperoleh penulis baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama narasumber serta dari beberapa literasi tertulis dikumpulkan menjadi satu lalu ditulis dan dikelompokan sesuai dengan unsur penelitian yang ada kemudian dilanjutkan dengan analisa dengan menggunakan analisa deskriptif. Dalam bukunya Moleong mengatakan bahwa untuk memperoleh suatu kesimpulan yang benar, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dijadikan satu kemudian dianalisis. (Moleong 2002:190).

#### a. Reduksi Data

Setelah memperoleh data dari berbagai sumber baik dari observasi, wawancara, dokumentasi, maupun dari beberapa sumber literasi tertulis selanjutnya data tersebut dipilah atau dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dalam fokus penelitian atau bisa juga membuang data yang dianggap kurang mendukung dalam kebutuhan penulisan penelitian.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data perlu digunakan agar mempermudah penulis untuk melihat hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Banyaknya data yang telah diperoleh kemudian dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian sehingga dapat disimpulkan dengan jelas.

#### c. Menarik Kesimpulan

Langkah akhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Penulisan kesimpulan berupa hasil dari penelitian yang ditulis secara singkat dan jelas setelah melalui tahapan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya.

### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, agar dalam pembahasannya terfokus pada inti permasalahan dan tidak melebar, maka penulis membuat sistematika

penulisan dibagi menurut bab - bab yang memuat satu kerangka pembahasan sebagai berikut :

Pada BAB I, yaitu bab yang berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan ini.

Di dalam BAB II, menjelaskan tentang gambaran umum mengenai Karya Tari Langen Thengul sebagai tarian penyambutan tamu yang memuat mulai dari ide garap, garap bentuk, serta garap isi. Selain itu di dalam bab dua ini juga menjelaskan tentang struktur koreografi dari Karya Tari Langen Thengul dan juga elemen pendukung sebagai penunjang penampilan dari Karya Tari Langen Thengul.

Pada penulisan BAB III ini menjelaskan tentang kajian estetika tari langen thengul yang dianalisis menggunakan estetika Dewitt H. Parker yang memuat enam asas yaitu yang pertama asas kesatuan, yang kedua asas tema, yang ketiga yaitu asas variasi tema, yang keempat asas keseimbangan, yang kelima ada asas perkembangan, dan yang terakhir ada asas tata jenjang.

Kemudian di BAB IV sebagai bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil jawaban rumusan permasalahan yang diperoleh dari analisis yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya.